



**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM  
UNTUK ANAK USIA 7 SAMPAI 12 TAHUN**

**SKIRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama*

Oleh:

**RAHMAD FAUZAN  
NIM: 10 310 0190**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUNAN  
2015**



**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM  
UNTUK ANAK USIA 7 SAMPAI 12 TAHUN**

**SKIRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**RAHMAD FAUZAN  
NIM: 10 310 0190**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

**Drs. Samsuddin, M.Ag  
NIP: 19640203 199403 1 001**

**Pembimbing II**

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
NIP: 19680517 199303 1 003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2015**

Hal : Skripsi  
a.n. RAHMAD FAUZAN  
Lampiran :

Padangsidempuan, 21 April 2015  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan  
Di-  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi atas nama **RAHMAD FAUZAN** yang berjudul **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK ANAK USIA 7 SAMPAI 12 TAHUN** Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan Syarat-syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Seiring dengan hal di atas, Maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqosah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Demikian kami sampaikan, Semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I



**Drs. Samsuddin, M.Ag**  
**NIP: 19640203 199403 1 001**

Pembimbing II



**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
**NIP: 19680517 199303 1 003**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKIRIPSI

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RAHMAD FAUZAN**  
NIM : 10310 0190  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Kegurua/ PAI-5  
Judul skripsi : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK ANAK USIA 7 SAMPAI 12 TAHUN**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dengan pihak lain, kecuali arahan tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa Pasal 14 Ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan Pasal 19 ayat 4 tentang kode etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak khormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 21 April 2015

g Menyatakan



**RAHMAD FAUZAN**  
**NIM: 10310 0190**

## **HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai Civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RAHMAD FUZAN  
NIM : 10 310 0190  
Jurusan : PAI-5  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi Pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non- Exclusive Royalty- Free Right*) atas Karya Imiah saya yang berjudul : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK ANAK USIA 7 SAMPAI 12 TAHUN** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Toyalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada Tanggal 21 April 2015  
Yang menyatakan



RAHMAD FAUZAN

**DEWAN PENGUJI UJIAN**  
**SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

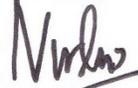
NAMA : RAHMAD FAUZAN  
NIM : 10 310 0190  
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5  
JUDUL : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM  
UNTUK ANAK USIA 7 SAMPAI 12 TAHUN

**Ketua**



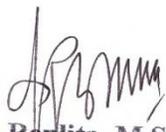
**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag**  
NIP. 19680517 199303 1 003

**Sekretaris**



**Nursyaidah, M. Pd**  
NIP. 19770726 200312 2 001

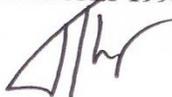
**Anggota**



**Dra. Replita, M.Si**  
NIP.19690526 199503 2 001



**Erna Ekawati, M.Pd**  
NIP. 19791205 200801 2 012



**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag**  
NIP.19680517 199303 1 003



**Nursyaidah, M. Pd**  
NIP.19770726 200312 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah  
Di : IAIN Padangsidempuan  
Tgl : 28 April 2014-2015  
Pukul : 14.00 s/d 16.30 Wib  
Hasil/Nilai : 72.5  
IPK : 3,10  
Prediket : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan  
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 Kode Pos 22733

**PENGESAHAN**

**JudulSkripsi** : **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF  
ISLAM UNTUK ANAK USIA 7 SAMPAI 12 TAHUN**

**Nama** : **RAHMAD FAUZAN**

**NIM** : **10 310 0190**

**Fakultas/ Jurusan** : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 18 Mei 2015



Dekan,

**H. Zulhima, S.Ag., M.Pd**

**Nip: 19720702 199703 2003**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Untuk Anak Usia 7 Sampai 12 Tahun”**. Kemudian shalawat bertangkaikan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah menuntun ummat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan tempat dimana penulis menuntut ilmu diwajibkan menyusun sebuah skripsi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakannya, karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, sehingga masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang dihadapi. Akan tetapi berkat kerjasama dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menggunakan fasilitas buku-buku yang ada.
6. Ayahanda tercinta (**Rospan Munar Nasution**) dan Ibunda tercinta (**Siti Rahma Batubara**) yang telah membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil hingga ke Perguruan Tinggi dan yang telah memberikan dukungan dan bantuan moril maupun materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Abanganda tercinta (**Abdul Manan. S.Pd.I**) yang selalu memberikan semangat, dorongan dan motivasi serta bantuan yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Sahabat-Sahabati yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan semoga mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda disisi-Nya. Amin.

Selanjutnya penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan karya tulis selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengalaman serta dapat mendatangkan manfaat dan berkah kepada semua pihak, semoga inayah dan ridho-Nya akan tetap menyertai kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 21 April 2015  
Penulis

**RAHMAD FAUZAN**  
**NIM. 10 310 0190**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	
<b>Halaman Pengesahan Pembimbing .....</b>	
<b>Surat Pernyataan Pembimbing.....</b>	
<b>Surat Pernyataan Keaslian Skripsi .....</b>	
<b>Surat Pernyataan Persetujuan Publikasi Tugas Akhir .....</b>	
<b>Berita Acara Ujian Munaqosah.....</b>	
<b>Halaman Pengesahan Dekan Fkultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan .....</b>	
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>3</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>E. Metodologi Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>F. Definisi Operasional .....</b>	<b>7</b>
<b>1. Pengertian Pendidikan Karakter .....</b>	<b>7</b>

2. Pengertian Perspektif Islam.....	8
3. Pengertian Anak .....	10
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
<b>A. MENGENAL PENDIDIKAN KARAKTER.....</b>	<b>13</b>
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	13
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	17
3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter.....	19
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter .....	24
5. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter.....	27
<b>B. AJARAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>29</b>
1. Pengertian Ajaran Agama Islam .....	29
2. Dasar-dasar Ajaran Agama Islam .....	31
3. Tujuan ajaran Agama Islam .....	34
4. Ajaran Islam dan Pendidikan Karakter .....	37
<b>C. PENELITIAN TERDAHULU .....</b>	<b>41</b>
<b>BAB III DESKRIPSI KONSEP.....</b>	<b>42</b>
<b>A. ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER .....</b>	<b>42</b>
1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam .....	42

2. Relevansi Pendidikan Karakter dengan Ajaran Islam.....	45
3. Nilai Pendidikan Karakter dalam ajaran Islam .....	49
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
<b>A. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK ANAK USIA 7 SAMPAI 12 TAHUN .....</b>	<b>57</b>
1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Untuk anak usia 7 Sampai 12 Tahun .....	62
2. Pembentukan Karakter Anak Usia 7 sampai 12 Tahun .....	57
a. Melalui Keluarga .....	60
b. Melalui Guru.....	61
c. Melalui Pendidikan Nilai.....	63
<b>B. RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN AJARAN ISLAM.....</b>	<b>66</b>
1. Relevansi dengan Tujuan Ajaran Islam .....	66
2. Relevansi dengan Nilai-nilai Ajaran Islam.....	68
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran - saran .....	73
C. Penutup.....	73

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAKSI

**Nama** : Rahmad Fauzan  
**Nim** : 10310 0190  
**Judul Skripsi** : Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Untuk Anak usia 7 Sampai 12 Tahun  
**Tahun** : 2015

Pendidikan karakter merupakan sebuah nilai yang harus dipelajari, dirasakan dan diterapkan dalam keseharian setiap manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk anak usia 7 sampai 12 tahun, Relevansi Pendidikan Karakter dengan Ajaran Islam. Skripsi ini menggunakan metode *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari lewat beragam informasi kepustakaan. Penulis fokuskan penelitian ini pada pendidikan karakter dan pendidikan Islam untuk anak usia 7 sampai 12 tahun. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang sesuai dengan judul penelitian. Karna objek dalam penelitian adalah buku-buku, maka penulis menelaah dan mengkaji buku-buku yang dipilih sebagai bahan penelitian. Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deduktif, induktif yang menunjukkan bahwa: Konsep Pendidikan karakter dalam Islam untuk anak usia 7 sampai 12 tahun adalah Pembentukan akhlak/karakter anak tentunya haruslah melibatkan semua pihak yaitu rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Secara rinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mendidik secara tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu: Meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama, Memikirkan jumlah waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak, Memberikan tauladan yang baik, Menyeleksi berbagai informasi dari media yang digunakan anak, Menggunakan bahasa yang jelas dan lugas tentang perilaku yang baik dan buruk, perbuatan yang boleh dan tidak boleh, Memberikan hukuman dengan kasih sayang, Belajar mendengarkan anak, Terlibat dengan kehidupan sekolah anak, Selalu makan bersama setidaknya sekali dalam sehari, Tidak mendidik hanya dengan kata-kata. Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab yang seluruhnya harus mengacu pada tiga komponen yaitu *moral knowing*, *moral feelling* dan *moral acting*. Ketiga aspek tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu: aspek jasmani, rohani dan akal.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.<sup>1</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Mengutip pendapat sebagian ulama, Tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid, dan iman mewajibkan syariat, maka barang siapa yang tidak ada syariat padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid, dan syariat mewajibkan adanya adab, maka

---

<sup>1</sup> Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 175.

barang siapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.

Islam sangat mengedepankan akhlak, adab, ataupun karakter. Betapa keras pernyataan ulama di atas, sehingga orang yang tidak beradab, berakhlak, ataupun yang tidak mempunyai karakter baik, itu tidak ubah halnya seperti orang yang tidak bersyari'at, beriman, bahkan mungkin tidak beragama.

Menyadari hal tersebut, pemerintah pada tahun 2010 mengambil langkah dengan mencanangkan pendidikan karakter dan pendidikan nilai-nilai karakter budaya bangsa. Sebagai tindak lanjut dari instruksi dari Presiden Nomor 01 tahun 2010 tentang budaya karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif serta Inpres No 06 tahun 2006 tentang ekonomi kreatif. Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berubah sikap dan prilakunya dalam kehidupan sejak dini. Baik elemen masyarakat pendidikan, guru, dosen, pemerintah, mahasiswa dan pelajar. Semua elemen tersebut harus memiliki sifat dasar dan karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter menjadi sangat penting sebab ia ruh pendidikan dalam pembentukan manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter ini sebelumnya telah di kampanyekan presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an. Pendidikan karakter ini oleh presiden Soekarno dikenal dengan *nation and karakter building* beliau berpandangan bahwa *nation and*

---

<sup>2</sup>Mardiatmaja, Dalam Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 4.

*character building* merupakan bagian integral dari pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia.<sup>3</sup>

Dalam Islam Penggagas Pendidikan karakter yang sudah ada sejak zaman dahulu adalah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam. Di dunia ini tidak ada satu makhluk pun yang lebih berkarakter daripada Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat beliau kita wajib mencontoh keteladanan beliau dalam menanamkan karakter kepada ummatnya. Tulisan-tulisan yang membahas tentang adanya pendidikan karakter sudah banyak, yang meliputi beberapa aspek dari pendidikan karakter yang sudah disebutkan di atas.<sup>4</sup>

Ketertarikan penulis dalam mengkaji dan memahami ajaran Islam secara mendalam terkhusus dalam penelitian ini menjadi alasan penulis untuk menuangkan ide dan memberikan sedikit sumbangsih ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan yang sedang mengalami kemerosotan, karena tidak adanya tindakan nyata dari pemerintah. Pendidikan karakterlah yang sangat di perlukan ketika seseorang tidak ada lagi kepedulian akan tindakan nyata. Melihat latar belakang di atas, Maka Penulis mengambil judul penelitian skripsi “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”

---

<sup>3</sup>Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2011 ), hlm. 5.

<sup>4</sup> <http://khotimhanifudinnajib.blogspot.com/2011/11/relevansi-tujuan-pendidikan-islam>.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk anak usia 7 sampai 12 Tahun?
2. Bagaimanakah Relevansi Pendidikan Karakter dengan Ajaran Islam?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam untuk anak usia 7 sampai 12 Tahun.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan karakter dengan ajaran Islam.

**D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis

Menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter dalam Perspektif Islam untuk usia 7 sampai 12 Tahun.

2. Secara praktis

Mendorong kepada pembaca, terutama tenaga pendidik dan pemerintah untuk lebih mendalami konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam pada anak usia 7 sampai 12 tahun.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan metode *library research* atau menggunakan riset kepustakaan. Artinya, penelitian yang mengupayakan penelusuran literatur yang ada dan menelaahnya secara teliti untuk memperoleh sumber-sumber yang berkenaan dengan objek kajian.

### 2. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi, Penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, sebagai berikut:

- a. Sumber data primer yaitu, Sumber yang memberikan data secara langsung dalam kaitannya dengan hal tersebut, Sumber data primer yang digunakan penulis adalah Mishad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Malang: MPA, 2012. Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam mata pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011. Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008. Hartono, Agung dan Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- b. Sumber data skunder yaitu, Sumber yang sifatnya membantu primer yang ada, yang merupakan data penunjang yang dijadikan alat bantu dalam menganalisis permasalahan yang ada. Dalam kaitannya dengan hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah berbagai buku, jurnal,

majalah, Koran, data dari internet atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan judul.

### 3. Metode Pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya:

#### a. Buku kepustakaan (*Library research*)

Pengumpulan data dari buku-buku, baik primer maupun sekunder, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan judul.
2. Menganalisis data-data yang ada, yang berkaitan dengan materi.
3. Mengomparasikan data-data yang telah ada.
4. Memilih dari semua data-data yang telah dikomparasikan.
5. Mengombinasi data-data yang ada.
6. Menyimpulkan data-data yang telah terkombinasi.

#### b. Penelusuran melalui data *online*

Penelusuran melalui data *online* yang dimaksud disini adalah penelusuran informasi yang berkaitan dengan materi, yang dilakukan dengan dunia maya, yaitu *internet*. Penulis menggunakan penelusuran melalui dunia maya dapat membantu menemukan informasi secara *up date*.

### 4. Metode analisis Data

Karena skripsi yang akan penulis susun merupakan sebuah kajian literatur, maka penulis menggunakan analisis:

- a. Kualitatif induktif, yaitu metode yang penulis gunakan untuk mengambil suatu kesimpulan dari analisis berbagai literatur dan sumber yang relevan dengan skripsi, dengan cara membaca, menganalisis dan menyimpulkan data dari yang bersifat umum kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

## **F. Defenisi Operasional**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter merupakan Proses penanaman nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya bangsa Indonesia yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Nasionalis, Cinta damai, bersahabat dan lain, yang semuanya itu harus di tanamkan bagi peserta didik dalam rangka pencapaian generasi bangsa yang berkarakter, dalam pandangan Islam Pendidikan karakter sama halnya dengan pendidikan akhlak dan merupakan pembersihan jiwa untuk menjadikan karakter manusia yang bertakwa.

Menurut Jhon Dewey sebagaimana dikutip Masnur Muslich Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan Fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan, sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian sama dengan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seorang sejak lahir. Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter adalah Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.<sup>7</sup>

Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir intelektual dan berpikir logis. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 16.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

## 2. Pengertian Perspektif Islam

Kata perspektif berasal dari bahasa Italia “*Prospettiva*” yang berarti gambar Pandangan, Perspektif secara umum adalah sebagai sudut Pandang terhadap sesuatu. Perspektif dalam penelitian ini adalah mengutip pendapat-pendapat tentang pendidikan karakter dan buku yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Sedangkan Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata salima yang mengandung arti selamat sentosa dan damai. Dari kata salima selanjutnya diubah menjadi bentuk aslama yang berarti berserah diri dalam kedamaian. Adapun pengertian Islam dalam segi istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah SWT bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup> Kata Al-Islam berasal dari bahasa arab. Kata Islam terdapat dalam Al-Quran dan di dalamnya terkandung pula pengertiannya, diantaranya dalam surah Ali-imran ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ  
الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara

---

<sup>9</sup>Abd Hakim Atang, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 79.

mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.<sup>10</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa “*Al-Islam*” adalah nama suatu jalan hidup (*ad-din*) yang ada di sisi Allah (*‘indallah*). *Ad-din* maknanya adalah *al-millah* atau *ash-shirot* atau jalan hidup, ia berupa bentuk-bentuk keyakinan (*al-‘aqidah*) dan perbuatan (*al-‘amal*). *Al-Islam* sebagai *ad-din* yang ada di sisi Allah tentunya berupa bentuk-bentuk keyakinan dan perbuatan yang ditentukan dan ditetapkan oleh Allah dan bukan hasil dari buah pikiran manusia.

### **3. Pengertian Anak**

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa, Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan

masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm. 53.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak tapi orang dewasa. Untuk lebih jelasnya tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian sebagai berikut:

1. Masa Pra lahir : Dimulai sejak terjadinya konsepsi lahir
2. Masa Bayi : dua minggu-satu tahun
3. Masa anak-anak awal : 1 tahun-6 Tahun
4. Anak-anak lahir : 6 tahun-12/13 tahun.
5. Masa remaja : 12/13 tahun-21 tahun.<sup>12</sup>

Dalam pemaknaan yang umum mendapat perhatian tidak saja dalam bidang ilmu pengetahuan (*The body of knowledge*) tetapi dapat di telaah dari sisi pandang sentralistik kehidupan. Misalnya agama, hukum dan sosiologi menjadikan pengertian anak semakin rasional dan aktual dalam lingkungan sosial.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar Pembahasan ini tersusun secara teratur, Maka dibuatlah Sistematika Pembahasan sebagai berikut : Pada Bab Pertama berisi Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian,

---

<sup>11</sup> <https://Andibooks.wordpress.com>, *Definisi Anak*, Di akses pada 04 Mei 2015.

<sup>12</sup> *Ibid*

Metodelogi Penelitian, Defenisi Operasional yang meliputi, Pendidikan karakter, Perspektif Islam, Sistematika Pembahasan.

Pada Bab kedua berisi : Landasan Teori, Mengenal Pendidikan Karakter, Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter, Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter, Unsur-unsur Pendidikan Karakter, Ajaran Agama Islam yang meliputi, Pengertian Ajaran Agama Islam, Dasar-Dasar Ajaran Agama Islam, Tujuan Ajaran Agama Islam, Ajaran Islam dan Pendidikan Karakter, Penelitian Terdahulu.

Pada Bab Ketiga berisi : Deskripsi Konsep, Islam dan Pendidikan Karakter yang meliputi: Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam, Relevansi Pendidikan Karakter dengan Ajaran Islam, Nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Islam.

Pada Bab Keempat Berisi: Pembahasan, Konsep Pendidikan Karakter dalam perspektif islam Untuk anak Usia 7 sampai 12 Tahun yang meliputi : Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk anak usia 7 sampai 12 Tahun, Pembentukan Karakter anak Usia 7 sampai 12 Tahun, Melalui Keluarga, Melalui Guru, Melalui Pendidikan nilai, Relevansi Pendidikan Karakter dengan Ajaran Islam, Relevansi dengan Tujuan Ajaran Islam, Relevansi dengan nilai Ajaran Islam. Pada Bab Kelima berisi Penutup, yang meliputi: Kesimpulan, Saran-saran, Penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Mengenal Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah Karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark* yang artinya menandai”. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang tidak berperilaku tidak jujur tentulah orang itu memanifestasikan tingkah laku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang itu memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*, seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif.<sup>1</sup>

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip Agus Wibowo dan Hamrin menyebutkan “karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi dalam bermoral”<sup>2</sup> Suyanto juga mendefenisikan karakter adalah :

Cara berpikir atau berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Adapun individu yang berkarakter baik adalah yang

---

<sup>1</sup>Masnur Muchlis, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2011 ), hlm. 71.

<sup>2</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 42.

bisa membuat keputusan, dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari aneka keputusan yang diperbuatnya.<sup>3</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, menurut Syafaruddin dkk, menjelaskan bahwa pada intinya “ karakter menunjukkan kualitas kepribadian seseorang”. Karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dalam watak dan tabiat.<sup>4</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat di anggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, adat istiadat dan estetika.

Begitu juga halnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Creasy sebagaimana dikutip oleh Zubaedi mengartikan pendidikan karakter :

Sebagai upaya pendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsi-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian dalam melakukan yang ‘benar’, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Dengan demikian penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 43.

<sup>4</sup>Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 177.

<sup>5</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 16.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir intelektual dan berpikir logis. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>6</sup>

Kemudian, jasmani sebagaimana dikutip Syafaruddin bahwa pendidikan karakter adalah:

Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya.<sup>7</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, maka pendidikan moral/karakter adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini. Ditegaskan, bahwa keutamaan moral/perangai/karakter adalah buah dari iman yang mendalam

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Syafaruddin dkk.*Op.Cit.*, hlm, 178.

dan perkembangan religius yang benar dalam pribadi anak harus benar-benar terbina dengan baik.<sup>8</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal lainnya.

Dengan pengertian pendidikan karakter diatas, jika dicermati sebenarnya ada dua objek yang menjadi orientasi pendidikan karakter (budi pekerti). Pertama, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan, hati peserta didik akan mengalami perubahan dari yang semula bercorak egosentris menjadi altruis. Kedua, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif kedalam peserta didik. seiring dengan itu pendidikan karakter (budi pekerti) juga mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Hasil yang diharapkan, ia akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi (proses pengorganisasian dan pembiasaan nilai-nilai kebaikan menjadi kepercayaan/keimanan yang mempribadi).<sup>9</sup>

Begitu juga seharusnya implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan disekolah keseluruhan komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan,

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 4-5.

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.<sup>10</sup> Atas dasar ini dapat dipahami bahwa titik tekan pendidikan karakter (budi pekerti) adalah mengembangkan potensi-potensi kreatif subjek didik agar menjadi manusia “baik”, baik menurut pandangan manusia dan baik menurut pandangan Tuhan.

### **1. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.<sup>11</sup> Menurut Zubaedi pendidikan karakter secara berinci memiliki lima tujuan, yaitu:

*Pertama*, Mengembangkan potensi Qalbu/Burani/Kreatif Peserta Didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang teruji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa dan religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Saminanto, *Mengembangkan RPP PAIKEM, EEK & Berkarakter* (Semarang: Rasail Media Group, 2012), hlm. 2.

<sup>11</sup>Syafaruddin dkk, *Op.Cit.*, hlm.182

<sup>12</sup>Zubaedei, *Desai Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Op.Cit.*, hlm.18.

Sebagai salah satu kebijakan pemerintah, maka pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran yang baik dan berperilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter pancasila.
- c. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sifat percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai ummat manusia.<sup>13</sup>

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter di terapkan didalam lembaga pendidikan. Alasan-alasan pemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya digenerasi muda, namun telah menjadi ciri khas abad, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali sebagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat semakin manusiawi.

Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para pendidik seperti guru, orang tua staf sekolah, dan masyarakat. Diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman prilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi vigur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama

---

<sup>13</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011), hlm. 7.

lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, Intelektual, psikologis, moral, sosial, stetis dan religius).

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter mestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterima dan pada gilirannya semakin mempertajam isi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkat dan menggunakan pengetahuannya

---

<sup>14</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 134-135.

mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud perilaku sehari-hari.<sup>15</sup>

Dengan demikian, melalui pendidikan karakter seorang akan cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan karakter

Menurut pihak *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin bahwa secara garis besar Nilai-nilai karakter terdapat sembilan pilar:

NO	Nilai Karakter	Indikator
1.	Cinta Tuhan dan segenapnya	a. Menunaikan kewajiban yang di amanatkan kepadanya. b. Menambah pendekatan kepada Allah melalui ibadah sunnah.
2.	Kemandirian dan tanggung jawab	a. Mampu berkarya sendiri. b. Mampu membiasakan

---

<sup>15</sup>Syafaruddin dkk, *Op.Cit.*, hlm. 182.

		<p>hidup hemat.</p> <p>c. Dapat menyelesaikan sesuatu tepat waktu.</p>
3.	Kejujuran, amanah dan bijaksana.	<p>a. Terbiasa mengembalikan yang bukan miliknya.</p> <p>b. Menghargai keunggulan orang lain.</p>
4.	Khormat dan santun	<p>a. Dihargai orang lain.</p> <p>b. Memiliki krama dan sopan santun</p>
5.	Dermawan, suka menolong dan gotong royong.	<p>a. Mampu menerapkan rendah hati.</p> <p>b. Menciptakan kebersamaan.</p>
6.	Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.	<p>a. Berani menyatakan pendapatnya.</p> <p>b. Bangga terhadap hasil karyanya.</p> <p>c. Sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas serta</p>

		menyelesaikan dengan sebaik-baiknya.
7.	Kepemimpinan dan keadilan.	a. Bijaksana dalam mengambil keputusan. b. Terciptanya masyarakat yang damai.
8.	Baik dan rendah hati	a. Dermawan dan rendah hati. b. Suka menolong.
9.	Toleransi, kedamaian dan kesatuan.	a. Menerima kesamaan hak dalam hidup. b. Lapang dada. c. Kerja sama.

Karakter berikut merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai dasar pembentukan pribadinya, nilai-nilai tersebut antara lain:

- 1) Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mentaati ajaran-Nya, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Mentaati ajaran agama, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar dan taat menjalankan perintah serta menghindari larangan agama.
- 3) Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku cerminan dan ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Mampu mengendalikan diri, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya.
- 6) Mengembangkan potensi diri, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuannya, mengenal bakat, minat dan prestasi, serta sadar akan keunikan dirinya sehingga dapat menampilkan potensi diri yang sebenarnya.
- 7) Saling menghormati, yaitu sikap dan perilaku untuk menghargai dalam hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan dan norma yang berlaku.
- 8) Memiliki tata krama dan sopan santun.

- 9) Menumbuhkan kejujuran, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya.<sup>16</sup>

Proses penanaman nilai tidak hanya dapat dilakukan secara langsung di dalam kelas melalui sebuah proses pembelajaran melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsur lain dalam dunia pendidikan yang dapat membantu anak didik semakin menyadari sekumpulan nilai yang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam dirinya.

Sarana lain dalam dunia pendidikan yang bisa dipakai untuk membantu menyebarkan gagasan tentang nilai-nilai karakter, misalnya proses perencanaan kurikulum. Dalam merencanakan kurikulum perlu dilihat apakah telah terdapat nilai-nilai etis yang merambah dalam kurikulum sehingga sekolah memiliki nilai-nilai yang ditawarkan.<sup>17</sup>

Dalam implementasi nilai-nilai/karakter dalam pembelajaran, maka nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan kurikulum, pendekatan lain adalah menerapkannya dalam mata pelajaran yang cocok dan sesuai dengan nilai-nilai tersebut, misalnya nilai demokrasi dan patriotisme di ajarkan dalam pendidikan kewarga negaraan, nilai menghargai alam di ajarkan dalam pembelajaran *sains*.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Yusti Probawati dkk, “*Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*”, Jati Kusmiati Kusna Pudjibudojo ed., *Anak dan Pendidikan Karakter* (Malang: Selaras, 2011), hlm. 95-96.

<sup>17</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Anggota IKAPI, 2011), hlm. 49-50.

<sup>18</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm. 54.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik mengacu kepada nilai kebaikan dan mengembangkan potensi jiwa luhur, selain itu juga nilai-nilai tersebut harus terpatut dalam hati siswa dimana dan kapanpun tempatnya.

### **3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter disekolah memerlukan prinsip-prinsip dasar yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa dan setiap individu yang bekerja dalam lingkungan pendidikan itu sendiri. Ada beberapa prinsip yang bisa dijadikan pedoman bagi pendidikan karakter disekolah:

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan dan kamu yakini.
- b. Karakter baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung resiko.
- c. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat mengambil patokan yang lebih baik dari mereka.
- d. Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia.

- e. Imbalan bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter mempersyaratkan bahwa setiap kinerja individu di dalam lingkungan sekolah dijiwai oleh semangat pendidikan karakter ini, memiliki metode yang efektif bagi penanaman nilai, memiliki prioritas nilai yang menjadi visi utama kelembagaan. Untuk inilah perlu pemahaman yang jernih tentang perbedaan pendidikan karakter, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pemahaman tentang hal ini penting agar dalam praksis dilapangan bisa tetap menempatkan diri dalam setiap momen dalam pendidikan sebagai sebuah sinergi bagi kehadiran pendidikan karakter di sekolah.<sup>20</sup>

Selain prinsip-prinsip yang dicantumkan di atas, maka pendidikan karakter juga didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian.

---

<sup>19</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Menididik Anak di Zaman Global*, *Op.Cit.*hlm. 218-220.

<sup>20</sup>*ibid.*

- e. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- f. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- g. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>21</sup>

Lickona dalam masnur menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
2. Defenisikan 'karakter' secara komperhensif yang mencakup pikiran,perasaan dan perilaku.
3. Gunakan pendekatan yang komperhensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
4. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
5. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
6. Buat kurikulum akademik yang menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
7. Usahakan mendorong motivasi siswa.
8. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam penddikan karakter.

---

<sup>21</sup>Saminanto, *Op.Cit.*, hlm. 6.

9. Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
10. Libatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanasifestasikan karakter yang baik.<sup>22</sup>

#### **4. Unsur-unsur Pendidikan Karakter**

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.<sup>23</sup>.

Sikap seseorang akan dilihat orang lain dan sikap itu akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut, demikian juga halnya emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, dan juga konsep diri.

##### **a) Sikap**

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

---

<sup>22</sup>Mansur Muchlis, *Op,Cit.*, hlm. 129

<sup>23</sup>Fatchul Mu'in. *Pedidikan karakter kontruksi teoritik dan praktek.*(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 168.

b) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

c) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

Ada orang yang kemauannya keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang kemauannya lemah. Kemauan erat berkaitan dengan tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan kemauan sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

e) konsep diri (*Self Conceptio*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsep diri. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.

## **B. Ajaran Agama Islam**

### **1. Pengertian Ajaran Agama Islam**

Menurut Ahmad D Rimba Ajaran Islam adalah Bimbingan Jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>24</sup>

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki dua fungsi, yaitu :

---

<sup>24</sup>Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, ( Bandung : Pustaka Setia, 1997 ), hlm. 9.

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peran-peran tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peran ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
2. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dalam peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan kehancuran masyarakat itu sendiri.

“Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 07 sampai dengan 11 mei 1960 di Cipayung Bogor mengatakan, Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.<sup>25</sup>

Dari uraian tersebut diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa para ahli pendidik Islam berbeda pendapat menitik beratkan segi pembentukan akhlak anak sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut di akibatkan yang pentingnya dari masing-masing ahli tersebut. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat di ambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat di kemukakan sebagai berikut : Pendidikan Islam adalah bimbingan yang

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm, 10-11.

dilakukan seorang dewasa kepada seorang terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

Oleh karena itu, Pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan atau bersama, maka pendidikan masyarakat, semula orang yang bertugas mendidik adalah Nabi dan Rasul, Selanjutnya para ulama dan cerdik pandai sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

## **2. Dasar-Dasar Ajaran Islam**

Agama Islam harus di landaskan pada dasar yang kuat, yakni asas yang dapat dijadikan sebagai dasar atau fundamental bagi pelaksanaannya. Adapun asas-asas ajaran Islam adalah sebagai berikut:

### **I. Dasar ideal ajaran Islam**

#### **1. Al-Quran**

Pada prinsipnya, asas utama dan tertinggi yang menjadi dasar atau landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam adalah Al-Quran. Karenanya, dalam konteks ini, seluruh aktifitas manusia muslim dalam bidang pendidikan, dari mulai konsep, program hingga praktek atau implementasinya harus merujuk kepada konsep-konsep kunci sebagaimana dikandung Al-Quran.

Dalam beberapa tempat, Al-Quran menyatakan dirinya sendiri antara lain sebagai *Al-Huda*, *Al-Bayan*, *Al-Furqan*, *Al-Dzikr*, *Al-Syifa* dan *Al-Rahman*. Sebagai *Al-Huda*, Al-Quran berisikan bimbingan yang menunjuki manusia kepada petunjuk atau kebenaran (*Al-Hak*) dan bagaimana upaya meraih kebenaran tersebut. Sebagai *Al-Bayan*, Al-Quran berisikan bimbingan yang memberikan berbagai penjelasan tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani petunjuk atau kebenaran yang dihadirkan Al-Quran dalam kehidupannya. Sebagai *Al-Furqan*, Al-Quran berisikan bimbingan yang menjelaskan kepada manusia perbedaan antara yang *hak* dan yang *bathil*. Kemudian sebagai *Al-Dzikri*, Al-Quran berisikan peringatan-peringatan dari Allah SWT. Peringatan tersebut dimaksudkan untuk menyadarkan manusia akan eksistensi dirinya dan lingkungannya.<sup>26</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, seluruh ide, pandangan, konsep, teori, konstitusi, dan praktek pendidikan harus merujuk kepada apa yang ditunjukkan, dijelaskan, diidentifikasi, digaris bawahi, dirumuskan, dan disimpulkan oleh Al-Quran.

## 2. Hadis

Sebagai asas pendidikan Islam, setidaknya hadis berfungsi sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Al-Rasyidi, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 126.

1. Sumber informasi yang lebih memperjelas ayat-ayat Al-Quran berkaitan dengan esensi, unsur atau komponen-komponen, bahkan praktek mengajarkan Islam sebagaimana dikehendaki Allah SWT.
2. Menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan ajaran Islam, yang secara sfesipik atau rinci belum atau tidak dijelaskan oleh Al-Quran.
3. Menerangkan dan menyimpulkan tujuan, materi, sistem, metode, strategi dan pendekatan ajaran Islam yang di implementasikan atau dicontohkan Rasulullah SAW sepanjang masa kerasulannya.
4. Menjustifikasi gagasan, pemikiran, dan praktik-praktik mengajarkan Islam yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kesejarahannya.<sup>27</sup>

## II. Dasar Operasionl Ajaran Islam

Dasar operasional ajaran Islam merupakan dasar yang berbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Al-Rasyidin, dasar operasional ajaran Islam dibagi menjadi enam macam, yaitu:

### 1. Histori

Landasan pelaksana pendidikan Islam yang mengacu kepada pengalaman kesejarahan umat Islam masa lalu dalam menyelenggarakan pendidikan Islam.

### 2. Sosiologis

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 127.

Landasan yang memberikan kerangka sosiobudaya bagi pelaksanaan pendidikan Islam.

### 3. Ekonomis

Landasan yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, mengatur, dan mengembangkan sumber-sumber bagi pembiayaan pendidikan Islam.

### 4. Politik dan administrasi

Landasan yang digunakan untuk merumuskan dan menentukan kebijakan-kebijakan dalam penataan dan penyelenggaraan praktik pendidikan Islam, baik dalam penataan level makro maupun mikro.

### 5. Psikologi

Landasan yang digunakan sebagai rujukan dalam memahami bakat, minat, watak, karakter, dan perbedaan-perbedaan individual manusia peserta didik yang akan dibantu mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya sehingga mereka berkemampuan *bersyahadah* kepada Tuhan.

### 6. Filosofis

Landasa yang digunakan dalam memahami esensi, tujuan dan semua komponen yang berkaitan dengan pendidikan Islam.<sup>28</sup>

### 3. Tujuan Ajaran Islam

Secara umum, ajaran Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan manusia tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>29</sup>

Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama penjelasan pasal 37 ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan atau bertujuan Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>30</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, menurut Al-Rasydin menjelaskan bahwa rumusan tujuan ajaran Islam setidaknya harus merujuk kepada dua hal pokok, yaitu:

- a. Tujuan, Fungsi, dan tugas penciptaan manusia oleh Allah Swt yakni sebagai *syuhud 'abd Allah*, dan *kholifah fi al-ardl*. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus ditujukan untuk:

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, Hlm. 128.

<sup>29</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78.

<sup>30</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8.

- 1) Mengembangkan potensi *fitriah* tauhid manusia agar mereka memiliki kapasitas atau kemampuan merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap Allah SWT sepanjang kehidupannya dimuka bumi.
  - 2) Mengembangkan potensi *ilahiyah* manusia agar mereka berkemampuan membimbing dan mengarahkan atau mengenali dan mengakui, atau merealisasikan dan mengaktualisasikan diri dan masyarakatnya sebagai '*abd Allah* yang tulus ikhlas secara kontinu beribadah atau mengabdikan diri kepada-Nya.
  - 3) Mengembangkan potensi *insaniyah* agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing, realisasi atau aktualisasi diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas-tugas dan perannya sebagai kholifah Allah SWT dimuka bumi.<sup>31</sup>
- b. Hakikat manusia sebagai integrasi yang utuh antara dimensi *jismiyah* dan *ruhiyah*. Dalam hal ini ajaran Islam bertujuan untuk:
- 1) Mengembangkan, merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi *jismiah* manusia secara maksimal, agar mereka berkemampuan atau terampil dalam melakukan tugas-tugas kehidupan fisik-materialnya.
  - 2) Mengembangkan, merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi *ruhiah* peserta didik secara maksimal, agar mereka berkemampuan menjadi manusia

---

<sup>31</sup>A-rasyidin, *Op. Cit.*, hlm.123.

yang cerdas secara intelektual (*'aqliyah*) terpuji secara moral-emosional (*qalbiyah*), dan tercerahkan secara spritual (*nafsiah*).<sup>32</sup>

Dari beberapa rumusan tujuan ajaran agama Islam, dalam hal ini mengandung pengertian bahwa proses pengajaran agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa disekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahap *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakininya. Tahap *afeksi* ini terkait erat dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahap *afeksi* tersebut diharapkan dapat tumbuh memotivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (*tahapan psikomotorik*) yang telah di internalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk insan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>33</sup>

#### **4. Ajaran Islam dan Pendidikan Karakter**

Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan yang tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm.124.

<sup>33</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm.79.

pendidikan yang berlandaskan Islam.<sup>34</sup> Jadi, Ajaran Islam adalah proses mengubah tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilaksanakan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat.

Kemudian pendidikan agama Islam adalah merupakan upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nawani ia menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkan secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>36</sup> Pendidikan Islam itu juga bimbingan atau tuntunan kepada anak didik agar tumbuh secara wajar dan berkepribadian muslim.<sup>37</sup>

Dalam menjalani kehidupannya manusia tidak terlepas dari tiga hal, yaitu:

## 1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang terdiri dari kata "*ethikos*", berarti "timbul dari kebiasaan" adalah segala sesuatu dimana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar

---

<sup>34</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 24.

<sup>35</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 7-8.

<sup>36</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 9.

<sup>37</sup>Nur Uhbiyati dan abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 12.

dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.

Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

## 2. Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, kewajiban dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan buruk yang perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Dalam kaitannya dengan pengamalan nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud, Misalnya dalam pengamalan nilai hidup: tenggang rasa, dalam perilakunya seseorang akan selalu memperhatikan perasaan orang lain, tidak semaunya. dia dapat membedakan tindakan yang benar dan salah.<sup>38</sup>

## 3. Akhlak

---

<sup>38</sup>Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 169-170.

Menurut bahasa Arab, akhlak adalah bentuk masdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat atau watak dasar. Kebiasaan atau kelaziman, peradaban yang baik dan agama. Kata khuluqu juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.

Dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Karakter dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Menurut Syafaruddin dkk Menjelaskan, bahwa pada intinya karakter menunjukkan kualitas kepribadian seseorang, karakter berarti sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya dalam watak dan tabiat.<sup>39</sup>

Apabila etika, moral dan akhlak dihubungkan dengan pendidikan karakter maka dapat dikatakan bahwa antara etika, moral dan akhlak memiliki obyek yang sama yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya di tentukan posisinya baik atau buruk. Tolak ukur yang di gunakan dalam pendidikan karakter untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan, dan pengamalan beragama serta yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>39</sup>Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana publishing, 2012), hlm. 177.

Menurut Ibnu Arabi manusia itu bisa baik dan buruk, karena di dalam diri manusia terdapat tiga nafsu :

1. Syahwaniyah

Nafsu ini ada pada diri manusia dan binatang yaitu nafsu pada kelezatan (makanan dan minuman) dan syahwat jasmani. Apabila manusia tidak mengendalikan nafsu ini maka manusia tidak ada bedanya dengan binatang.

2. Al-Ghadabiyah

Nafsu ini juga ada pada diri manusia dan binatang , cenderung pada marah, merusak, ambisi dan senang menguasai dan mengalahkan orang lain serta lebih kuat di banding dengan syahwaniyah dan berbahaya jika tidak dikendalikan.

3. Al-Nathiqah

Nafsu yang membedakan manusia dengan binatang. Nafsu ini mampu membuat berzikir, mengambil hikmah, memahami fenomena alam dan manusia menjadi agung, besar cita-citanya, kagum terhadap dirinya hingga bersyukur kepada Allah. Yang menjadikan manusia dapat mengendalikan dua nafsu di atas dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Nilai Pendidikan karakter merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan pada diri manusia, agar rasa kebersamaannya mempunyai dasar yang kuat, ‘Akidah mengharuskan hati membenarkannya, yang mempunyai jiwa tenang dan tenang dan menjadi kepercayaan bersih dari keseimbangan dan keraguan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Zakiyah Drajat, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 86.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya diantara karya-karya ilmiah sejenis tema atau pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan karya ilmiah yang telah terwujud skripsinya, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu mengambil judul "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Untuk Anak Usia 7 sampai 12 Tahun*" disini penulis menjadikan penelitian terdahulu yaitu pada Penelitian Maimunah, yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 8 Padangsidempuan*".<sup>41</sup> Hasilnya adalah Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam secara keseluruhan sudah di terapkan dengan baik, namun nilai-nilai karakter belum sepenuhnya tercapai secara maksimal. Di antaranya dari nilai karakter kedisiplinan, hal tersebut masih banyak siswa yang terlambat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan hasil dari Penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa Pendidikan Karakter dalam Islam merupakan Pendidikan akhlak dan pembersihan jiwa manusia agar menjadi manusia yang bertakwa. Pembentukan Karakter anak usia 7 sampai 12 Tahun harus melibatkan semua pihak yaitu Keluarga, Sekolah dan masyarakat.

---

<sup>41</sup> Maimunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 8 Padangsidempuan*, Fakultas Trbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan : skripsi tidak diterbitkan .

Secara rinci setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mendidik anak untuk mengembangkan karakter yang baik yaitu Meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama, Memikirkan jumlah waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak, Memberikan tauladan yang baik, Menyeleksi berbagai informasi dari media yang digunakan anak, Menggunakan bahasa yang jelas dan lugas tentang perilaku yang baik dan buruk, perbuatan yang boleh dan tidak boleh, Memberikan hukuman dengan kasih sayang, Belajar mendengarkan anak, Terlibat dengan kehidupan sekolah anak, Selalu makan bersama setidaknya sekali dalam sehari, Tidak mendidik hanya dengan kata-kata.

## BAB III

### DESKRIPSI KONSEP

#### A . Islam dan Pendidikan Karakter

##### 1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah, dan beliau adalah yang mempunyai karakter yang agung, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>1</sup>

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya. Tujuan pendidikan karakter yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur. Sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional spiritual (*emotional spiritual quotient*). Kecerdasan emosional yang dibarengi kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan,

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm. 565.

pembacaan dan penghayatan kitab suci Al-Quran, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif.

Apabila emosional spiritual anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan emosional spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*) dari sini akan terciptalah kesuksesan anak dunia dan akhirat lantaran kecerdasan anak dalam berbagai hal.<sup>2</sup>

Untuk menciptakan kecerdasan emosional spiritual anak perlu ditanamkan suatu pemahaman, visi, sikap terbuka, integritas, karakter, konsisten dan sifat kreatif yang didasari atas kesadaran diri serta sesuai dengan suara hati.<sup>3</sup> Allah berfirman dalam surat Al-Jumuah ayat 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta : Arga, 2001), hlm. 99.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm. 554.

Istilah tazkiyyah dalam ayat di atas yang berarti mensucikan mereka yaitu mensucikan akhlak mereka dari perbuatan-perbuatan zhalim. Metode tazkiyah digunakan untuk membersihkan jiwa. Tazkiyah lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan Jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (bening) dan damai (bahagia). Sedangkan outputnya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (nafs al-mutmainnah), ulul arham dan tazkiyah. Ulul arham adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya.<sup>5</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama dengan pendidikan akhlak dan juga merupakan pembersihan jiwa dan karakter manusia menjadi manusia yang bertakwa. Pendidikan karakter menuntut manusia untuk berbudi luhur seperti Nabi Muhammad Saw yang merupakan teladan bagi umat manusia.

## **2. Relevansi Pendidikan Karakter dengan Ajaran Islam**

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam pribadi manusia. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini dapat disebabkan karena tidak adanya karakter yang

---

<sup>5</sup>Mishad, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*, (Malang:MPA, 2012), hlm. 37.

mengajarkan nilai keimanan dan konsep akhlak. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Untuk membentuk manusia berkarakter dan berakhlak, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan di hadapan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda.<sup>6</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu :religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab yang seluruhnya harus mengacu pada tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (merasakan moral) dan *moral acting* (tindakan moral). Ketiga aspek tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan Islam memberikan perhatian terhadap tubuh manusia, bertujuan menyajikan fakta-fakta relevan kepada manusia mengenai tubuhnya. Bertujuan

---

<sup>6</sup> Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta:Familia, 2011), hlm. 16.

membantu manusia mencapai kemampuan yang menjadikannya lebih kuat dan membantunya menanamkan sikap positif terhadap tubuhnya.<sup>7</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Rohani

Para ahli pendidikan menyamakan tujuan religius (*ahdaf diniyyah*) dengan tujuan pendidikan rohani ini.<sup>8</sup> Dimensi spiritual yang dimaksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat ila hiyah (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat tuhan dalam dirinya. Pemilikan sifat-sifat Tuhan bermakna memiliki potensi-potensi luhur batin. Potensi-potensi itu melekat pada dimensi-dimensi psikis manusia dan memerlukan aktualisasi. Dimensi manusia yang bersumber secara langsung dari Tuhan ini adalah dimensi al-ruh.<sup>9</sup>

#### c. Tujuan Pendidikan Akal

Secara bahasa kata *aql* mempunyai aneka makna. Diantaranya bermakna *al-hijr* atau *al-nuha* yang berarti kecerdasan. Sedangkan kata kerja (*fi'il*), *aqala* bermakna habasa yang berarti mengikat atau menawan. Karena itulah orang yang

---

<sup>7</sup>Abdullah, *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran Serta Implementasinya*, Diterjemahkan oleh Mutammam, (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), hlm. 157.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 158.

<sup>9</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.136.

menggunakan akalnya disebut aqil yaitu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya.<sup>10</sup>

Dari ketiga tujuan dimensi pendidikan tersebut, fisik, ruh dan akal ini menegaskan bahwa kebutuhan dasar yang berakar pada fitrah manusia mesti mendapatkan perhatian penuh. Oleh karena itu dalam teori pendidikan benar bahwasanya tidak boleh mengabaikan salah satu dari ketiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang memang menghasilkan pendidikan ketiga dimensi di atas.

Dari pernyataan di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup 18 nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang mengacu pada *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani dan akal.

### **3. Nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Islam**

Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang telah adase jak manusia itu ada. Pendidikan merupakan proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Hal ini terjadi secara kodrati dan terus mengalir dengan sendirinya. Secara etimologi kata *educare* merupakan gabungan dari preposisi *ex* (yang artinya keluar dari) dan kata kerja *ducare* (memimpin). Oleh karena itu, *educare* bisa

---

<sup>10</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 115.

berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Dalam arti ini, pendidikan bisa berarti sebuah proses pembimbingan dimana terdapat dua relasi yang sifatnya vertikal, antara mereka yang memimpin dan mereka yang dipimpin. Relasi keduanya terarah pada satu tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus, seperti keluarga, sekolah, kelompok, asosiasi, yayasan, gerakan, namun juga serentak menurut adanya tanggung jawab sosial dalam kerangka kompleksitas relasional yang ia miliki.<sup>12</sup> Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain.

Russel Williams Menggambarkan karakter laksana “otot” yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>[http://www. Partisipan Pendidikan.com/artikel/pengertian/pendidikan](http://www.PartisipanPendidikan.com/artikel/pengertian/pendidikan).Di akses 10 Maret 2015.

<sup>12</sup>Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2010), hlm. 53.

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 24.

Disini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri” atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.<sup>14</sup>

Dari pengertian dasar tersebut, karakter adalah sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dengan gelombang pasang dan angin yang menyertainya. Mereka memahami karakter seperti lautan, tidak terselami, tak dapat diintervensi. Oleh karena itu, berhadapan dengan apa yang memiliki karakter, manusia tidak dapat ikut campur tangan atasnya. Manusia tidak dapat memberikan bentuk atasnya. Sama seperti bumi, manusia tidak dapat menentukan sebab bumi memiliki karakter berupa sesuatu yang merucut. Namun sekaligus, bumi itu sendirilah yang memberikan karakter pada realitas lain. Akan tetapi struktur antropologis kodrati kita mengatakan bahwa kita bisa mengubahnya. Jika tidak, konsep kebebasan yang kita miliki tidak bermakna dan halusinatif. Karakter sesungguhnya bersifat dinamis, oleh karena itu, selalu bisa berubah.<sup>15</sup>

Moeliono Sebagaimana dikutip Mishad bahwa karakter adalah:

Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang bersifat sesungguhnya atau berasal dari alam dan menjadi identitas bagi diri tersebut namun secara kodrati dapat diubah dengan sentuhan dan dimensi-dimensi tertentu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 90.

<sup>16</sup> Mishad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Malang : MPA, 2012), hlm. 18.

Sedangkan pendidikan karakter itu sendiri merupakan suatu proses pendidikan yang berawal dari penanaman ideologi yang baik pada satu pribadi. Apabila seseorang telah mendapatkan ideologi yang tepat maka pribadi tersebut akan membawanya dalam membentuk masyarakat. Dewasa ini kualitas masyarakat semakin menurun dikarenakan turunnya ideologi pada masyarakat. Kebanyakan masyarakat melupakan hal terpenting dalam menjalani kehidupan yaitu ideologi. Hanya memiliki ideologi saja juga tidak cukup, ideologi tersebut juga harus didasari dengan pendidikan agama agar pembentukan karakter dalam masyarakat lebih baik.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz-Dzaariyaat : 56).<sup>17</sup>

Karakter adalah suatu tabiat atau kebiasaan. Karakter juga disebut sebagai sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak, yaitu :

---

<sup>17</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 523.

Merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Adab kesopanan dzahiriah adalah tanda-tanda adab kesopanan batiniah. Segala perbuatan adalah buah yang terguris di dalam hati. Adab kesopanan adalah saringan ilmu pengetahuan. Segala rahasia hati adalah tempat pembibitan dan segala sumber perbuatan.<sup>18</sup>

Kalau dari perilaku jiwa itu melakukan perbuatan baik, terpuji menurut akal dan syara', maka perilaku itu disebut akhlak terpuji dan apabila sebaliknya maka perbuatan tersebut disebut akhlak tercela. Akhlak adalah perilaku jiwa, dengan perilaku itulah jiwa terwujud dalam sikap dan perbuatan manusia. Jadi akhlak atau khuluq adalah suatu istilah dari perilaku dan bentuk batin.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Amin memberikan definisi bahwa akhlak ialah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa bila kehendak itu dibiasakan maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Akhlak adalah sifat jiwa yang tidak kelihatan diwujudkan dengan perilaku atau perbuatan. Jika kita melihat orang yang memberi dengan tetap dalam keadaan serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. Adapun perbuatan yang dilakukan sekali atau dua kali maka itu tidak menunjukkan akhlak.<sup>20</sup>

Adat kebiasaan yang baik dapat membentuk akhlak tetap yang diwujudkan dalam perbuatan baik dengan terus menerus. Karakter atau akhlak keduanya

---

<sup>18</sup>Al- Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Terejemahan Ismail Yakub, (Semarang: CV. Faizan, 1978), hlm. 608.

<sup>19</sup> Baharuddin, *Paradikma Psikologi Islam Studi Tentang Psikologi dari Al-Quran*, Yogyakarta: (Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 17.

<sup>20</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terjemahan Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62-63.

didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam jiwa, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Ibn Miskawaih mengatakan karakter (khuluq) merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam. Menurut Ibn Maskawaih keadaan seperti itu ada dua jenis yakni bersifat alamiah yang berangkat dari watak, kedua adalah tercipta melalui kebiasaan dan latihan, pada mulanya keadaan ini dilakukan berdasarkan pemikiran dan pertimbangan, namun karena dipraktekkan terus menerus akan menjadi karakter. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan.<sup>21</sup>

Pemikiran ini sejalan dengan ajaran Islam karena Al-quran dan Hadits sendiri menyatakan bahwa diutusny Nabi Muhamad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Berbicara mengenai pokok keutamaan akhlak Ibn Miskawaih secara umum memberi “pengertian pertengahan atau jalan tengah” tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi beliau lebih cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekuatan masing-masing jiwa manusia, yang mana jiwa ini berasal dari pancaran Tuhan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Abu Ali, Akhmad Al-Miskawaih, *TahdzibAl-Akhlaq (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, Terjemahan Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56-58.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 51-53.

Adapun gabungan dari posisi tengah atau keutamaan semua jiwa tersebut adalah keadilan atau keseimbangan. Alat yang dijadikan ukuran untuk memperoleh sikap pertengahan adalah akal dan syari'at. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

Individu muslim dapat dikatakan berkarakter baik atau unggul jika ia selalu berusaha melakukan hal-hal baik terhadap Allah, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya. Dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Hal ini bisa terwujud jika individu tersebut mengikuti pendidikan penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Akhlak dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat vital dan mendapat prioritas lebih. Sebab ilmu apapun yang diajarkan, urgensinya adalah akhlak sehingga akan dapat melahirkan manusia yang beradab dan bermanfaat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl/16:90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S. An-Nahl/ 16: 90)<sup>23</sup>

Implementasi akhlak dalam Islam terdapat dalam diri Rasulullah, dalam pribadinya terpancar nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab /33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter dalam pandangan islam pendidikan yang diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan hakiki, pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, berakhlak mulia serta menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan karakter dalam islam sama dengan pendidikan akhlak, yakni pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku manusia sesuai ajaran Islam berlandaskan al-Quran dan Hadis.

---

<sup>23</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm. 565.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 42.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam untuk Anak Usia 7 Sampai 12 Tahun**

##### **1. Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam untuk anak usia 7 sampai 12 Tahun.**

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri anak maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak yaitu rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.<sup>1</sup>

Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Anas, keluarga yang baik memiliki empat ciri. Pertama, keluarga yang memiliki semangat (ghirah) dan kecintaan untuk mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan sebaik-baiknya untuk kemudian mengamalkan dan mengaktualitaskannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keluarga dimana setiap anggotanya saling menghormati dan menyayangi, saling asah dan asuh. Ketiga, keluarga yang dari segi nafkah (konsumsi) tidak berlebih-lebihan, tidak serakah dalam usaha mendapatkan nafkah

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 25.

seederhana atau tidak konsumtif dalam pembelanjaan. Keempat, keluarga yang sadar akan kelemahan dan kekurangannya. dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui membelajaran pengetahuan, tetapi melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.<sup>2</sup>

Lingkungan masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter anak. Menurut perspektis Islam, Quraish Shihab mengatakan situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menekankan tentang kebersamaan anggota masyarakat menyangkut pengalaman sejarah yang sama, tujuan bersama, gerak langkah yang sama, solidaritas yang sama.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diakletis, berupa tanggapan individu atau impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam diri anak berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Tobroni, Dalam [Http://Tobroni.Staff.Umm.Ac.Id/2010/11/24/Pendidikan-Karakter-Dalam-Perspektif-Islam-Pendahulan/](http://Tobroni.Staff.Umm.Ac.Id/2010/11/24/Pendidikan-Karakter-Dalam-Perspektif-Islam-Pendahulan/)Diakses Pada 06 Maret 2014.

<sup>3</sup> Abdurraman Al-nahlawi, *Pendidikan Islam diRumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 45.

<sup>4</sup> Mardiatmaja, Dalam Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ( Bandung: Rosda Karya, 2011), hlm. 4.

Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar merupakan wadah yang penting bagi pembentukan anak secara mendasar. Anak-anak Sekolah Dasar (usia 7-12 tahun) sedang mengalami tahap perkembangan kecerdasan yang pesat dan perkembangan konsep diri yang imitasi, artinya mereka mulai meniru segenap perbuatan yang ada dilingkungan mereka yang mereka bisa dilakukan tanpa mengetahui intensitas perbuatan baik atau buruknya kondisi yang mereka tiru. Jadi apapun yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan dapat seketika masuk dalam memori mereka kemudian ketika menemui kondisi yang sama akan mereka aplikasikan sesuai dengan keinginan mereka.<sup>5</sup>

Pada dasarnya pembentukan anak secara mendasar tergantung kepada orang-orang yang membentuknya dan situasi lingkungan yang mendukungnya. Anak yang hidup pada kondisi lingkungan yang membentuk kepribadian baik tentu akan menjadi baik selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang buruk, begitu juga sebaliknya ketika anak hidup pada kondisi lingkungan yang buruk tentu akan terbentuk kepribadian yang buruk selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang baik yang bisa mengubah.

Pranata yang dapat membentuk kepribadian anak dalam usia 7-12 tahun adalah keluarga, masyarakat (teman sebaya), sekolah, serta fasilitas di lingkungan mereka, keempat pranata tersebut disebut faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu bawaan dari anak itu sendiri yaitu pewarisan sifat dari kedua orang tua mereka.

---

<sup>5</sup> Saminanto, *Mengembangkan RPP PAIKEM, EEK & Berkarakter* (Semarang: Rasail Media Group, 2012), hlm. 29.

Dalam hal ini sekolah memiliki peran untuk membentuk kepribadian yang positif karena pranata yang lain seperti keluarga, masyarakat, serta fasilitas yang ada di lingkungannya belum tentu membentuk kepribadian yang positif bagi mereka atau malah justru membentuk kepribadian yang negatif.<sup>6</sup>

## **2. Pembentukan Karakter Anak usia 7 sampai 12 Tahun (Sekolah Dasar)**

### **a. Melalui Keluarga**

Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Merupakan tempat awal untuk mengasah kemampuan bersosialisasi mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Maka dari itu orang tua (ayah dan ibu) mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan ayah dan ibu. Ayah dan ibu berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat bagi si anak.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.* Hlm. 31.

<sup>7</sup> Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 35.

Secara rinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mendidik secara tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu:

1. Meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
2. Memikirkan jumlah waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak.
3. Memberikan tauladan yang baik.
4. Menyeleksi berbagai informasi dari media yang digunakan anak.
5. Menggunakan bahasa yang jelas dan lugas tentang perilaku yang baik dan buruk, perbuatan yang boleh dan tidak boleh.
6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
7. Belajar mendengarkan anak.
8. Terlibat dengan kehidupan sekolah anak.
9. Selalu makan bersama, setidaknya sekali dalam sehari.
10. Tidak mendidik hanya dengan kata-kata.<sup>8</sup>

#### **b. Melalui Guru**

Sekolah merupakan agen sosialisasi di dalam sistem pendidikan formal. Di sekolah seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum dipelajarinya dalam keluarga ataupun kelompok bermain. Pendidikan formal disekolah mempersiapkan anak didik/siswa agar dapat menguasai peranan-peranan baru pada kemudian hari manakala ia tidak tergantung lagi pada orang tua.

---

<sup>8</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 22.

Peran guru pendidikan moral harus memiliki jiwa kepekaan terhadap anak dan tahu kondisi-kondisi apa yang sedang anak alami di dalam kehidupan sehari-hari. Guru pendidikan moral juga harus memiliki hubungan baik dengan orang tua murid masing-masing anak. Hal ini bertujuan membantu guru dalam mengawasi kondisi moral anak didiknya dan sekaligus membantu orang tua dalam mendidik dan mengawasi kegiatan anak sehari-hari.<sup>9</sup>

Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai *katalisator* atau teladan, *inspirator*, *motivator*, *dinamisator*, dan *evaluator*. Dalam berperan sebagai *katalisator*, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya.

Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 17.

mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.<sup>10</sup>

### **c. Melalui Pendidikan Nilai**

Pendidikan Nilai pada hakekatnya telah dimulai lebih awal di dalam keluarga tetapi dalam hubungan dengan pertumbuhan minat dan perkembangan kegiatan belajar anak usia sekolah dasar khususnya, kedudukan sekolah tengah menggeser fungsi dan peran utama keluarga, setidaknya dalam fokus perhatian anak. Selain itu dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan dalam format sekolah kedudukan penting pendidikan keluarga menjadi sekunder tempatnya. Karena itu, menempatkan fokus pertama pada substansi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar anak menjadi kepentingan guru sekolah dasar.

Pendidikan agama Islam yang sejatinya adalah pendidikan nilai (karakter) mendapatkan peluang lebih dengan adanya inovasi dan kebijakan pendidikan. Sebagaimana telah dimaklumi, penanaman nilai-nilai Islam sebelumnya hanya dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Dengan adanya inovasi dan kebijakan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam arti penanaman nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam semua mata

---

<sup>10</sup> Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 37.

pelajaran. antara lain, moral dan sikap tampak dalam pengamalan nilai-nilai. Pengenalan, penghayatan terhadap nilai-nilai, berdasarkan moral yang dimiliki akan terbentuk sikap dan diwujudkan dalam tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut.<sup>11</sup>

Untuk kepentingan itu langkah pertama yang mesti dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam tersebut dengan pendidikan karakter. Pengintegrasian dalam hal ini adalah usaha pemaduan nilai-nilai Islam dengan nilai karakter yang telah dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional. Setelah mencermati butir demi butir nilai-nilai karakter bangsa yang telah dirumuskan kementerian pendidikan nasional kemudian menyandingkannya dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Dimensi nilai yang terkandung mengajarkan anak didik untuk mengembangkan sikap toleran, empati, bertanggungjawab dalam menggunakan hak dan kewajiban. Nursid Sumaatmadja mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dapat dikembangkan bagi si anak meliputi : nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan. Lebih rinci, dijelaskan sebagai berikut<sup>12</sup>

:

1. Nilai edukatif, melalui pendidikan kewarganegaraan, perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik

---

<sup>11</sup> Sunarto, *Perkembangan Peserta didik*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 181.

<sup>12</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, ( Bandung : Alfabeta 2014), hlm. 33.

ditingkatkan. Kepeduliaan dan tanggungjawab sosial, secara nyata dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk mengubah perilaku peserta didik bekerja sama, gotong royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan.

2. Nilai praktis, dalam hal ini tentunya harus disesuaikan dengan tingkat umur dan kegiatan peserta didik sehari-hari. Pengetahuan IPS (termasuk pendidikan kewarganegaraan) yang praktis tersebut bermanfaat dalam mengikuti berita, mendengarkan radio, membaca majalah, menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari.
3. Nilai teoritis, Peserta didik dibina dan dikembangkan kemampuan nalarnya kearah dorongan mengetahui kenyataan (*sense of reality*), dan dorongan menggali sendiri dil apangan (*sense or discovery*). Kemampuan menyelidiki, meneliti dengan mengajukan berbagai pernyataan (*sense of inquiry*).
4. Nilai filsafat, Peserta didik dikembangkan kesadaran dan penghayatan terhadap keberadaanya di tengah-tengah masyarakat, bahkan ditengah-tengah alam raya ini. Dari kesadaran keberadaan tadi, mereka disadarkan pula tentang peranannya masing-masing terhadap masyarakat, bahkan terhadap lingkungan secara keseluruhan.
5. Nilai ketuhanan, Menjadi landasan untuk mendekatkan diri dan meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan yang maha Esa. Kekaguman kita selaku manusia kepada segala ciptaan-Nya, baik berupa fenomena fisik-alamiah maupun fenomena kehidupan.

Nilai diatas merupakan dasar pembentuk karakter anak tingkat Sekolah Dasar. (usia 7 samapi 12 tahun) Dengan penerapan nilai secara optimal pada anak tingkat Sekolah Dasar bertujuan untuk menjadikan anak tersebut berperilaku yang beradab sesuai nilai dan norma yang berlaku, serta dapat menjadi anak seperti harapan orang tua, masyarakat, dan negara.

## **B. Relevansi Pendidikan Karakter dengan Ajaran Islam**

### **1. Relevansi dengan Tujuan Ajaran Islam**

Dalam kamus ilmiah populer yang di tulis oleh M. Dahlan Al Barry, kata relevansi itu berarti “hubungan atau keterkaitan”. Jadi, relevansi tujuan pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan Islam dapat diartikan juga dengan hubungan atau keterkaitan tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan karakter.<sup>13</sup>

Dunia pendidikan Islam dengan pendidikan pada umumnya, kadang-kadang memang mempunyai persamaan dan kadang-kadang memiliki perbedaan. Persamaan akan timbul karena sama-sama berangkat dari dua arah pendidikan yakni dari diri manusia sendiri yang memang fitrahnya untuk melakukan proses pendidikan. Kemudian dari budaya yakni masyarakat yang memang menginginkan usaha warisan nilai, maka semuanya memerlukan pendidikan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Surabaya,1994), hlm. 18.

<sup>14</sup>Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya santri, 2011), hlm. 24.

Dari penjelasan di atas telah banyak diketahui semua tentang tujuan pendidikan, baik itu Pendidikan karakter maupun Pendidikan Islam. Bahwa kedua jenis pendidikan ini memiliki hubungan yang amat sangat berperan dalam mensejahterakan manusia. Masyarakat Indonesia yang dalam hal ini sebagai peserta didik, yang mayoritasnya menganut agama islam berhak mendapatkan pendidikan. Karena itu merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab pemerintah Indonesia sebagai pemimpin dalam negeri ini untuk memadukan pendidikan karakter dengan pendidikan Islam.

Salah satu untuk dapat menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat ialah melalui pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter pemerintah berupaya untuk dapat mensejahterakan warga negaranya dengan membekali mereka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sedangkan melalui pendidikan Islam, pemerintah berupaya agar terwujudnya manusia yang beriman dan taqwa, berilmu, berakhlak mulia, cakap dan kreatif.<sup>15</sup>Jadi dengan adanya pendidikan karakter dan Pendidikan Islam terciptalah tujuan pemerintah dalam membentuk masyarakat yang berbekalkan iman dan taqwa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>15</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2012), hlm. 127.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita ketahui bersama bahwa adanya relevansi antara Pendidikan karakter dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam mensejahterakan masyarakatnya. Bahkan jika ditinjau dari undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan Nasional itu tidak hanya mencerdaskan warga negaranya untuk berwawasan ilmu teknologi saja, akan tetapi pemerintah juga memperhatikan Pendidikan Islam sebagai upaya dalam membentuk masyarakat yang berwawasan iman dan taqwa.

## **2. Relevansi dengan Nilai-nilai Ajaran Islam**

### **a. Pengertian Nilai**

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak, di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak.

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>16</sup>

### **b. Macam-macam Nilai Ajaran Islam**

---

<sup>16</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

Substansi Nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,<sup>17</sup> yaitu:

1. Nilai Illahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam Al Quran.

Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : Kitab (al Quran) ini tidak ada keraguan, padanyapetunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Nilai-nilai Illahiyah selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai Illahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecendrungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

---

<sup>17</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung :Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

1. Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok).<sup>18</sup>

Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insani ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik,

sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 53:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Anfal: 53).

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

---

<sup>18</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 99.

1. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
2. Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.<sup>19</sup>

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai intrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- b. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya; dan
- c. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.<sup>20</sup>

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara

---

<sup>19</sup>Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137.

<sup>20</sup>*ibid.*

hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bab ini penulis akan membahas intisari dari pembahasan yang mengacu pada fokus masalah dan tujuan penelitian. Dari pembahsannya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan karakter dalam perspektif Islam untuk anak usia 7 sampai 12 Tahun adalah Pembentukan akhlak/karakter anak tentunya haruslah melibatkan semua pihak yaitu rumah tangga (aya ibu) sekolah (Guru) dan lingkungan masyarakat (melalui nilai-nilai Islam). Secara rinci, setidaknya terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mendidik secara tepat dalam rangka mengembangkan karakter yang baik pada anak, yaitu:
  1. Meletakkan agenda pembentukan karakter anak sebagai prioritas utama.
  2. Memikirkan jumlah waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak.
  3. Memberikan tauladan yang baik.
  4. Menyeleksi berbagai informasi dari media yang digunakan anak.
  5. Menggunakan bahasa yang jelas dan lugas tentang perilaku yang baik dan buruk, perbuatan yang boleh dan tidak boleh.
  6. Memberikan hukuman dengan kasih sayang.
  7. Belajar mendengarkan anak.
  8. Terlibat dengan kehidupan sekolah anak.
  9. Selalu makan bersama, setidaknya sekali dalam sehari.

10. Tidak mendidik hanya dengan kata-kata.

2. Relevansi Pendidikan karakter dengan Pendidikan Islam yang mencakup *moral knowing (Pengetahuan Moral)*, *moral feeling (Perasaan Moral)* dan *moral acting (Tindakan Moral)* sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani dan akal.

## **B. Saran-Saran**

### **1. Bagi Pemerintah**

Diharapkan pemerintah Indonesia mampu menetapkan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada pembentukan karakter positif serta penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Yang berakhir pada pemusnahannya tindak kriminal yang merajalela di negeri ini.

#### **a. Bagi Masyarakat**

Masyarakat sebagai pemeran pendidikan karakter hendaknya mengetahui nilai-nilai karakter yang wajib ditanamkan pada diri anak dan membunuh potensi negatif yang berada pada anak. Dukungan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan kesadaran yang nyata pada tiap-tiap individu masyarakat.

## **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan rasa syukur dan limpahan rahmat dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi belum mencapai tahap kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan

kemampuan penulis dan karena kesempurnaan yang hakiki adalah milik Allah SWT semata.

Oleh karena itu, demi kesempurnaan skripsi ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca, semoga dengan kritik dan saran yang pembaca berikan dapat membangun skripsi ini untuk mendekati tahap kesempurnaan. Penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bimbingan, motivasinya dan sumbangsinya dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini sehingga mencapai tahap selesai. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, pengkaji yang ingin mengkajinya dan para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, diterjemahkan oleh H. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Landasna dan tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implementasinya*, diterjemahkan oleh Mutammam, Bandung: CV. Diponegoro. Al-Jazairi, 1991.
- Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh: Arikunto, Suharismi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Azizah, Nur, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis*, Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Tarbiyah UIN Malang, 2011.
- Baharuddin, *Paradikma Psikologi Islam Studi Tentang Psikologi dari Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mishad, *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*, Malang: MPA, 2012.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam mata pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Shibab, M.Quraish, *Wawasan Al-Quran Tafsir Mudhu'i atas berbagai persoalan ummat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soyomukti, Nuraini, *Teori-teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional*. 2004. Jakarta: PT. Armas Duta Jaya.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Anton, Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghaila Indonesia, 1984.
- Arifin, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1986.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Uhbiyati, Nur dan abu ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Hartono, Agung dan Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan di indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Sunarto, *Perkembangan Peserta didik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cet. I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun*, Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya santri, 2011.
- Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arkola Surabaya, 1994.
- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.

Abuddinnata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

## R/WAYAT HIDUP

Nama : Rahmad Fauzan  
Tempat dan Tanggal Lahir : Sibanggor Jae, 05 Agustus 1991  
Kecamatan : Puncak Sorik Marapi  
Kabupaten : Mandailing Natal  
Provinsi : Sumatera Utara  
Jumlah Bersaudara : Anak ke 5 (Lima) dari 7 ( Tujuh) Bersaudara  
Nama Ayah : Rospan Munar Nasution  
Nama Ibu : Siti Rahma Batu Bara  
Jenjang Pendidikan : Pada Tahun 2004 Tamat SD Negeri Sibanggor  
Jae. Kecamatan Puncak Sorik Marapi.  
Kabupaten Mandailing Natal.  
Pada Tahun 2007 Tamat SMP Negeri 1  
Panyabungan.  
Pada Tahun 2010 Tamat MAS Musthafawiyah  
Purba Baru. Kecamatan Lembah Sorik Marapi.  
Kabupaten Mandailing Natal.  
Pada Tahun 2010 melanjutkan Pendidikan pada  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan  
Pendidikan Agama Islam IAIN  
Padangsidempuan.



**RAHMAD FAUZAN**